

ANALISIS KESULITAN PEMBUATAN POLA DASAR BADAN TEKNIK DRAPING PADA SISWA KELAS X SMK PARIWISATA IMELDA MEDAN

Mutiara Uba Ester Siregar¹, Rasita², Fariyah³, Dina Ampera⁴, Dermawan⁵
mutiarasiregar301@gmail.com¹, Fariyah34@gmail.com³, dinaampera@unimed.ac.id⁴,
dermawanp@unimed.ac.id⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam pembuatan pola dasar badan teknik draping pada siswa kelas X SMK Pariwisata Imelda Medan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X yang berjumlah 33 peserta. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan tentang pembuatan pola dasar badan dengan teknik draping dengan 3 observer terdiri atas 24 indikator dengan 5 aspek penilaian. Hasil penelitian kesulitan pembuatan pola dasar badan dengan teknik draping pada siswa kelas X SMK Pariwisata Imelda Medan terdapat pembuatan Body Line pada garis lengan dengan 2 siswa yang mendapat skor kurang, menghitung bahan belacu sebagai media pola terdapat 4 siswa yang mendapat skor kurang, ketepatan ukuran kampuh pada tiap – tiap bagian terdapat 6 siswa yang mendapat skor kurang, kebersihan dan kerapian hasil kerja terdapat 2 siswa yang mendapat skor kurang.

Kata Kunci: Kesulitan, Pola Dasar Draping.

ABSTRACT

This study aims to find out what difficulties students experience in making archetypes of body draping techniques in class X Student of Tourism Vocational High School Imelda Medan. The research design used is descriptive research. The sample in this study were all students of class X, totaling 33 participants. The research instrument used was an observation sheet about making the archetype of the body with the draping technique with 3 observers consisting of 24 indicators with 5 aspects of assessment. The results of the research on the difficulty of making basic body patterns using the draping technique in class X students of Imelda Medan's Tourism Vocation School were found in making body lines on the arm lines with 2 students who scored less, counting calico material as pattern media there were 4 students who scored less, measuring accuracy in each section there are 6 students who scored less, cleanliness and tidiness of the work there are 2 students who scored less.

Keywords : Difficulty, Archetype of Draping

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik itu jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam proses pendidikan (Anwar, 2018). Kegiatan pendidikan dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah atau formal dan pendidikan luar sekolah atau nonformal (Anwar, 2018).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia yang mempersiapkan seseorang mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan tertentu (Andani, 2016). SMK Pariwisata Imelda Medan merupakan sekolah menengah kejuruan yang ada di Kota Medan. Di jurusan Tata

Busana mempelajari seluk beluk Busana mulai dari Pengetahuan Bahan Tekstil, Dasar-Dasar Desain, Pembuatan Pola Dasar sampai Teknik Menjahitnya. Siswa kelas X Tata Busana dituntut untuk memenuhi tujuan pada mata pelajaran Pembuatan Pola Dasar, antara lain mampu menjelaskan Definisi Pola, mengidentifikasi macam - macam pola dasar, membedakan alat dan bahan pembuatan pola, menerapkan penandaan pola, dan menjadi terampil membuat pola dasar badan bagian atas menggunakan teknik Draping (Wening, 2017).

Pada materi pola dasar badan bagian atas dengan teknik draping mempunyai tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa yaitu mampu mempersiapkan alat serta bahan membuat pola, menghitung panjang dan lebar bahan blacu untuk pola depan dan belakang, membuat pola dasar bagian muka dan belakang dengan teknik draping, dan memindahkan pola draping pada kertas pola (Wening, 2017).

Dalam membuat pola dasar badan bagian atas dengan teknik draping hal pertama yang perlu dilakukan adalah pemasangan body line pada dressform. Body line berfungsi sebagai panduan garis pola dasar yang diperlukan untuk membuat pola dasar teknik draping. Selanjutnya menyiapkan bahan untuk pembuatan pola dasar badan.

Mutu dari suatu pola dasar badan teknik draping dapat diketahui dengan melihat hasil pola yang pas atau tidak ditubuh dressform dengan garis-garis pola yang dihasilkan. Tahapan-tahapan dalam pembuatan pola menentukan hasil pola dasar badan yang optimal, jadi setiap tahapan perlu untuk diperhatikan. Uraian di atas menjadi rujukan untuk menetapkan apa produk pola dasar badan dengan teknik draping yang dibuat oleh siswa sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di SMK Pariwisata Imelda Medan di Jl.Bilal, No.52, Pulo Brayan Darat 1, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Waktu penelitian dilakukan pada 4 April 2023.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Busana di SMK Pariwisata Imelda Medan yang mengikuti mata pelajaran Pembuatan Pola Dasar yaitu berjumlah 33 orang. Arikunto (2019) menyatakan jika jumlah subjek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik untuk mengambil semuanya atau Total Sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2019), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain yang sudah disebutkan dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Pada penelitian ini instrument

yang digunakan adalah Lembar Observasi. Uji validitas yang dilakukan adalah uji validitas instrument penelitian dengan cara mengkonsultasikan lembar observasi kisi- kisi instrument tentang hasil pembuatan pola dasar badanbagian atas dengan teknik draping dengan validator. Uji lembar pengamat menggunakan Analisis Varians (ANOVA) satu arah untuk uji kesepakatan (Irianto, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil dari pembuatan pola dasar badan dengan teknik draping pada siswa kelas X SMK Pariwisata Imelda

gunting dengan kriteria ujungnya yang tajam dan tidak terlalu berat serta ukuran panjang gunting 4-8 inci. Teorinya gunting kain yang baik terbuat dari baja dengan panjang ukuran gunting 4-8 inci (Wening, 2017). Gunting yang digunakan juga ujungnya tajam dan tidak terlalu berat (Ratnaningsih, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan aspek penilaian kesesuaian alat pita ukuran sebanyak 33 peserta (100%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dengan penilaian jika menggunakan pita panjangnya berukuran 60 inci (150cm), bisa dipakai bolak balik, tipis, fleksibel dan lemas. Teorinya pita ukuran yang baik panjangnya 60inci (150cm), bisa dipakai bolak balik, tipis, fleksibel dan lemas (Wening, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian alat kapur jahit/pensil kapur sebanyak 18 peserta (54,5%) memperoleh nilai kategori baik sekali, dengan penilaian jika menggunakan kapur jahit/pensil kapur dengan kriteria

sekeliling kapur jahit berbentuk pipih sehingga tanda yang dihasilkan tipis/pensil kapur runcing. Sebanyak 8 peserta (24,3%) memperoleh nilai kategori baik , dengan penilaian jika menggunakan kapur jahit / pensil kapur dengan kriteria tidak semua sisi pada keliling kapur jahit pipih sehingga masih bisa digunakan dan menghasilkan garis yang tipis / pensil kapur kurang runcing. Sebanyak 7 peserta (21,2%) memperoleh nilai kategori cukup, dengan penilaian jika menggunakan kapur jahit / pensil kapur dengan kriteria sekeliling kapur jahit berbentuk kurang pipih sehingga tanda yang dihasilkan agak sedikit lebih tebal / pensil kapur tumpul.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian alat jarum pentul sebanyak 33 peserta (100%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dengan penilaian jika menggunakan jarum pentul dengan kriteria terbuat dari baja dan berukuran 3-4 cm. Bentuk jarum ujungnya runcing dan tajam, tidak mudah berkarat dan terdapat pegangan mutiara dipangkalnya, sehingga mudah dalam menggunakannya. Teorinya Jarum pentul yang baik untuk membuat pola draping adalah jarum pentul terbuat dari baja dan berukuran 3-4 cm. Bentuk jarum ujungnya runcing dan tajam, tidak mudah berkarat serta ada pegangan mutiara dipangkal jarum, jadi dalam penggunaannya mudah (Wening,2017).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian dressform ukuran sebanyak 33 peserta (100%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dengan penilaian jika menggunakan dressform dengan kriteria dressform yang digunakan adalah dressform bentuk tubuh wanita dengan isi busa sehingga mudah dalam menyematkan pentul saat proses pembuatan pola.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian alat pita kecil sebanyak 33 peserta (100%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dengan penilaian jika menggunakan pita kecil dengan kriteria lemas dan tipis berukuran

lebih kurang 0,5cm. Dibuat dari bahan satin dan berwarna yang berbeda. Teorinya Pita kecil untuk memasang body line yang baik adalah pita yang bercirikan lemas dan tipis berukuran lebih kurang 0,5cm. Dibuat dari bahan satin dan berwarna yang berbeda (Wening,2017).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian alat Kain belacu sebagai bahan tekstil untuk pola sebanyak 33 peserta (100%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dengan penilaian jika menggunakan bahan tekstil dengan kriteria bahan yang tidak terlalu kaku, mudah dibentuk, tidak terlalu tebal, dan cukup halus. Teori menurut Ratnaningsih Bahan yang digunakan untuk membuat pola draping berupa bahan yang tidak terlalu kaku, mudah dibentuk, tidak terlalu tebal, dan cukup halus (Ratnaningsih, 2020). Bahan tekstil yang biasa digunakan yaitu kain belacu (fasyendesign.com, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian Kesesuaian / ketepatan pembuatan body line pada garis dada sebanyak 31 peserta (94%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika garis dada berada di bagian paling besar badan dressform yang berada berada 16- 20cm dari garis pinggang. Sebanyak 2 peserta (6%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika garis dada berada dibagian paling besar

badan dressform yang berada berada 16-20cm dari garis pinggang namun garis horizontalnya agak miring kiri dan kanan (kurang seimbang). Teorinya Garis lingkaran badan itu sekitar 16-20cm dari garis pinggang keatas, pas bagian puncak dada (Wening, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian / ketepatan pembuatan body line pada garis pinggang sebanyak 30 peserta (91%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika garis pinggang berada dibagian paling kecil badan dressform dengan 16-20cm dari garis dada dan bagian belakang diturunkan 1cm. Sebanyak 3 peserta (9%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika garis pinggang berada dibagian paling kecil badan dressform dengan 16-20cm dari garis dada, namun garisnya miring (tidak seimbang bagian kanan dan kiri).

Teorinya Garis pinggang berada pada lingkaran yang paling kecil pada tubuh dressform dengan 16-20 cm dari garis dada dan bagian belakang diturunkan 1cm (Wening, 2017). Dengan teori yang sama Ratnaningsih juga menegaskan bagian belakang garis pinggang harus diturunkan 1cm.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian / ketepatan pembuatan body line pada garis panggul sebanyak 28 peserta (84,8%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika garis panggul berada dibagian paling besar panggul dressform yang berada di 18- 22cm dari garis pinggang. Sebanyak 5 peserta (15,2%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika garis panggul berada di bagian paling besar panggul dressform yang berada 18-22cm dari garis pinggang namun dalam keadaan miring dari kiri ke kanan. Teorinya garis panggul diukur 18-22cm dari garis pinggang ke bawah (Wening, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian / ketepatan pembuatan body line pada lebar dada sebanyak 28 peserta (84,8%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika turun 5cm dari garis lingkaran leher. Sebanyak 5 peserta (15,2%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika turun 6cm dari garis lingkaran leher. Teorinya Lebar dada, diukur turun 5cm dari garis lingkaran leher (Wening, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian / ketepatan pembuatan body line pada garis tengah muka (panjang muka) sebanyak 27 peserta (81,8%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika garis tengah muka lurus tidak miring dan posisinya tepat berada ditengah badan dressform bagian muka dan seimbang antara bagian kiri dan kanan. Sebanyak 4 peserta (12,1%)

memperoleh nilai kategori baik, dimana jika garis tengah muka miring tapi posisinya tepat berada ditengah badan dressform bagian muka. Sebanyak 2 peserta (6,1%) memperoleh nilai kategori cukup, dimana jika garis tengah muka lurus tidak miring tapi posisinya tidak tepat berada ditengah badan dressform bagian muka yaitu ukurannya lebih dari 1cm dari garis TM sebenarnya. Teorinya Garis TM berada ditengah-tengah dressform bagian muka (Ratnaningsih 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian / ketepatan pembuatan body line pada lebar punggung sebanyak 23 peserta (69,7%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika berada di 11cm dari garis lingkaran badan. Sebanyak 9 peserta (27,3%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika berada di 12cm dari garis lingkaran badan. Sebanyak 1 peserta (3%) memperoleh nilai kategori cukup, dimana jika berada di 13cm dari garis lingkaran badan. Teorinya lebar punggung di naikan 11cm dari garis lingkaran badan (Wening, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian / ketepatan pembuatan body line pada garis tengah belakang (panjang punggung) sebanyak 20 peserta (60,6%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika garis tengah

belakang lurus tidak miring dan posisinya tepat berada ditengah badan dressform bagian belakang. Sebanyak 12 peserta (36,4%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika garis tengah belakang miring tapi posisinya tepat berada ditengah badan dressform bagian belakang. Sebanyak 1 peserta (3%) memperoleh nilai kategori cukup, dimana jika garis tengah belakang lurus tidak miring tapi posisinya tidak tepat berada ditengah badan dressform bagian belakang yaitu ukurannya lebih dari 1cm dari garis TB sebenarnya. Teorinya garis TB, berada pada tengah-tengah dressform bagian belakang (Ratnaningsih, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian / ketepatan pembuatan bodyline pada lingkaran leher sebanyak 22 peserta (66,7%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika lingkaran leher dibuat melingkar pada bagian leher terbawah. Lingkaran leher depan lebih panjang dari lingkaran leher belakang dengan lingkaran leher depan turun 1cm. Sebanyak

11 peserta (33,3%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika lingkaran leher dibuat melingkar pada bagian kurang 1cm dari lingkaran leher terbawah sebenarnya dan pada lingkaran leher depan turun 1cm. Teorinya Lingkaran leher dibuat melingkar pada bagian leher terbawah. Lingkaran leher depan lebih panjang dari lingkaran leher belakang dengan lingkaran leher depan turun 1cm.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian / ketepatan pembuatan bodyline pada lebar bahu sebanyak 26 peserta (78,8%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika garis bahu dimulai dari puncak bahu paling tinggi sampai ujung bahu paling bawah. Garis bahu harus terlihat saat dilihat dari depan maupun belakang. Lingkaran leher depan lebih panjang dari lingkaran leher belakang dengan lingkaran leher depan turun 1cm. Sebanyak 7 peserta (21,2%) memperoleh nilai kategori baik, dimana garis bahu dimulai dari puncak bahu paling tinggi tidak sampai ujung bahu paling bawah. Teorinya garis bahu harus terlihat saat dilihat dari depan maupun belakang. Garis bahu dimulai dari puncak bahu paling tinggi sampai ujung bahu paling bawah. Garis bahu harus terlihat saat dilihat dari depan maupun belakang (Ratnaningsih2020).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian / ketepatan pembuatan body line pada garis sisi (panjang sisi) sebanyak 14 peserta (42,4%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika garis sisi lurus tidak miring dan posisinya tepat berada ditengah antara TM dan TB. Caranya menentukan titik garis sisi yaitu mengukur (1) lingkaran badan

dibagi dua kemudian TM ditambah 1cm dan untuk TB dikurang 1cm, (2) lingkaran pinggang dibagi dua kemudian TM ditambah 1cm dan untuk TB dikurang 1cm, (3) lingkaran panggul dibagi dua kemudian TM ditambah 1cm dan untuk TB dikurang 1cm. Kemudian ketiga garis disatukan. Sebanyak 16 peserta (48,5%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika garis lingkaran badan benar, garis lingkaran pinggang salah, garis lingkaran panggul benar. Sebanyak 3 peserta (9,1%) memperoleh nilai kategori cukup, dimana jika garis lingkaran badan benar, garis lingkaran pinggang benar, garis lingkaran panggul salah. Teorinya Garis sisi lurus tidak miring dan posisinya tepat berada ditengah antara TM dan TB. Caranya menentukan titik garis sisi yaitu mengukur

(1) lingkaran badan dibagi dua kemudian TM ditambah 1cm dan untuk TB dikurang 1cm, (2) lingkaran pinggang dibagi dua kemudian TM ditambah 1cm dan untuk TB dikurang 1cm, (3) lingkaran panggul dibagi dua kemudian TM ditambah 1cm dan untuk TB dikurang 1cm. Kemudian ketiga garis disatukan (Ratnaningsih2020). Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian / ketepatan pembuatan body line pada garis lengan sebanyak 19 peserta (57,6%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika

garis lengan dibuat melingkar dari puncak lengan ke batas lebar muka dan batas lebar punggung menuju lengan bagian bawah yaitu diatas garis lingkaran badan naik 2-3cm. Sebanyak 13 peserta (39,4%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika garis lengan dibuat melingkar dari puncak lengan ke batas lebar muka dan batas lebar punggung menuju lengan bagian bawah yaitu diatas garis lingkaran badan naik 4cm. Sebanyak 1 peserta (3%) memperoleh nilai kategori cukup, dimana jika garis lengan dibuat melingkar dari puncak lengan ke batas lebar muka dan batas lebar punggung menuju lengan bagian bawah yaitu diatas garis lingkaran badan naik lebih dari 4cm. Sebanyak 1 peserta (3%) memperoleh kategori cukup, dimana jika garis lengan dibuat melingkar dari puncak lengan ke batas lebar muka dan batas lebar punggung menuju lengan bagian bawah yaitu diatas garis lingkaran badan naik 1cm. Teorinya Garis lengan dibuat melingkar dari puncak lengan ke batas lebar muka dan batas lebar punggung menuju lengan bagian bawah yaitu diatas garis lingkaran badan naik 2-3cm (Nugrahani,2019).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian ketepatan menghitung bahan belacu sebagai media pola sebanyak 25 peserta (75,8%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika panjang dan lebar kain benar. Tanda pola berupa puncak dada, garis sisi, garis leher TB, dan kampuh TM dan TB juga benar. Sebanyak 6 peserta (18,2%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika panjang dan lebar kain benar. Salah satu tanda pola tidak pas dengan body line pada dressform. Sebanyak 2 peserta (6%) memperoleh nilai kategori cukup, dimana jika panjang dan lebar kain benar. 2 tanda pola tidak pas dengan body line pada dressform. Sebanyak 2 peserta (6%) memperoleh nilai kategori kurang, dimana jika panjang dan lebar kain salah. 1 tanda pola ada yang salah. Teori langkah menghitung bahan untuk pola dasar bagian muka teknik draping adalah sebagai Panjang bahan pola depan, ukur dari bahu paling tinggi melalui puncak dada turun sampai garis pinggang ditambah 10cm. Lebar bahan, ukur dari TM melalui puncak dada sampai ke garis sisi ditambah 10cm. Tandai garis arah panjang serat, ditengah muka (TM), kurang lebih 2,5 cm dari tepi guntingan. Gambarkan garis mendatar, garis mendatar sejajar dengan garis dada, dengan memakai penggaris siku. Buat tanda puncak dada, diukur setengah jarak dada di dressform yaitu dari TM ke puncak dada. Beri tanda garis sisi, ukur dari puncak dada sampai ke sisi dan ditambah kurang lebih 0,5cm untuk kelebihan. Buat tanda-tanda sesuai instruksi diatas pada kain belacu. Menghitung bahan untuk pola dasar

bagian belakang, ukur dari bahu paling tinggi melalui puncak dada turun sampai ke garis pinggang ditambah 10 cm. Lebar bahan, ukur dari TB lurus kesamping sampai menuju ke garis sisi ditambah 10cm. Gambarkan garis panjang arah serat, ditengah belakang (TB), kurang lebih 2,5cm dari tepi guntingan. Buat garis leher tengah belakang dengan mengukur 6cm dari tepi guntingan. Buat tanda-tanda sesuai instruksi diatas pada kain belacu (Wening, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kesesuaian / ketepatan body line pada dressform dengan garis pola pada bahan belacu sebanyak 29 peserta (87,9%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika garis-garis pola pada bahan belacu pas dengan body line pada dressform. Sebanyak 4 peserta (12,1%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika garis-garis pola pada bahan belacu lewat 1cm dari body line pada dressform. Teorinya Jika garis-garis pola pada bahan belacu pas dengan body line pada dressform (Wening, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian ketepatan letak kupnat sebanyak 17 peserta (51,5%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika kupnat bahu pada pola depan dan belakang menyatu. Kupnat pinggang pada pola depan

panjangnya tidak boleh lebih panjang dari puncak dada dan garis kupnat lurus dari puncak dada sampai pinggang. Kupnat pinggang pada pola belakang berada ditengah antara garis sisi dan TB. Sebanyak 13 peserta (39,4%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika kupnat bahu pada pola depan dan belakang tidak menyatu. Kupnat pinggang pada pola depan panjangnya tidak boleh lebih panjang dari puncak dada dan garis kupnat lurus dari puncak dada sampai pinggang. Kupnat pinggang pada pola belakang berada ditengah antara garis sisi dan TB. Sebanyak 3 peserta (9,1%) memperoleh nilai kategori cukup, dimana jika kupnat bahu pada pola depan dan belakang menyatu. Kupnat pinggang pada pola

depan panjangnya lebih panjang dari puncak dada dan garis kupnat tidak lurus dari puncak dada sampai pinggang. Kupnat pinggang pada pola belakang berada ditengah antara garis sisi dan TB.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian hasil pola pas di badan sebanyak 30 peserta (90,9%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika hasil pola pas di badan dressform dan tidak ada lipatan atau gelembung. Sebanyak 3 peserta (9,1%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika hasil pola pas di badan dressform tapi ada 1 lipatan atau gelembung pada salah satu bagian pola.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian ketepatan panjang kampuh yang dibuat sebanyak 15 peserta (45,5%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika hasil kampuh semuanya benar, yaitu: kampuh sisi, bahu, pinggang dan kerung lengan 2 cm. Kampuh leher 1cm, dan kampuh TM maupun TB 2,5cm. Sebanyak 12 peserta (36,4%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika hasil kampuh salah satu. Sebanyak 5 peserta (15,1%) memperoleh nilai kategori cukup, dimana jika hasil kampuh salah dua. Sebanyak 1 peserta (3%) memperoleh nilai kategori kurang, dimana jika hasil kampuh salah tiga. Teorinya kampuh sisi 2cm, kampuh kerung lengan 2 cm, kampuh bahu 2 cm, kampuh kerung leher 1 cm dan kelim 3-4cm (Atuti, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek penilaian kerbersihan dan kerapian hasil kerja sebanyak 17 peserta (51,5%) memperoleh nilai kategori sangat baik, dimana jika garis-garis pola tidak tebal oleh alat penanda (kapur jahit / pensil kapur) dan tidak ada noda lain selain alat penanda pada kain belacu. Sebanyak 14 peserta (42,5%) memperoleh nilai kategori baik, dimana jika garis-garis pola tidak tebal oleh alat penanda (kapur jahit / pensil kapur), namun ada coretan lain yang tidak diperlukan pada kain belacu. Sebanyak 1 peserta (3%) memperoleh nilai kategori cukup, dimana jika garis-garis pola agak

tebal oleh alat penanda (kapur jahit / pensil kapur), namun coretan lain yang tidak diperlukan pada kain belacu. Sebanyak 1 peserta (3%) memperoleh nilai kategori kurang, dimana jika garis-garis pola tebal oleh alat penanda (kapur jahit / pensil kapur) dan tidak ada noda lain selain alat penanda pada kain belacu.

Maka dapat di simpulkan dari 24 indikator diperoleh nilai $\sum X = 3748,34$ dan $\sum X^2 = 426213,67$ dan $N = 33$ siswa. Dengan Mean (M) = 113,5 dan Standar Deviasi (SD) = 3,71. Sebanyak 11 siswa 33,33% dengan kategori tinggi, sebanyak 17 siswa 51,52% dengan kategori cukup, sebanyak

3 siswa dengan kategori kurang, dan 2 siswa 6,06% dengan kategori rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam pembuatan pola dasar badan bagian atas dengan teknik draping adalah pada pembuatan garis lengan, ketepatan menghitung bahan belacu sebagai media pola, ketepatan ukuran kampuh pada tiap- tiap bagian pola, dan

kerbersihan dan kerapian hasil kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Meri. (2016). Hubungan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Pembuatan Pola Blus di SMK Negeri 1 Pandak. Pendahuluan Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Lembaga Penelitian
- Anwar, Muhammad. (2018). Filsafat Pendidikan. Makassar: Prenadamedia Group
- Arikunto, Suharsimi. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Atuti, Endang. (2017). Draping. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Irianto, Agus. (2020). Statistik : Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangan. Padang: Prenadamedia Group
- Novida, Eri. (2016). Dasar Pola 1. Depok: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Sadhu, Sitranita. (2017). Analisis Kesulitan Terhadap Pemahaman Materi Persamaan Kuadrat Siswa Kelas VIII. Kajian Teori Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang. Malang: Eprints UMM
- Wening, Sri. (2017). Modul Teknik Draping. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta